

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan saat ini mengajak siswa untuk memiliki nilai-nilai pancasila, *self compassion* atau welas asih adalah sikap atau perilaku yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila. Welas asih adalah sikap terhadap diri sendiri yang melibatkan persepsi pengalaman seseorang sebagai peluang untuk kesadaran diri dan perbaikan, serta penilaian diri yang terbatas setelah kegagalan, (Barry dkk., 2015) . Welas asih diri sudah terbukti meningkatkan afek positif pada individu yang mempraktikkannya sehingga dapat mentransformasi kedukaan, penderitaan, dan kesusahan mitra menjadi emosi positif.

Kasih sayang "*self compassion*" dibutuhkan sebagai karakter positif untuk menguatkan individu agar tidak terpuruk dalam situasi yang tidak diinginkan, (Hidayati dkk., 2018). Welas asih ini merupakan salah satu sikap yang seharusnya ada pada diri siswa pada umumnya. Namun, sekarang ini sikap tersebut semakin berkurang pada diri siswa saat ini dan berganti dengan sikap atau perilaku agresif, yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan sikap ideal seorang siswa sebagai pelajar pancasila (Hasan dkk., 2023).

Remaja yang masih dalam masa pertumbuhan akan menunjukkan sikap yang positif. Padahal, sebagian besar remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya perilaku agresif, (Restu & Yusri, 2013). Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan atau

mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu faktor lingkungan, pengaruh pergaulan yang negatif, pengawasan orang tua yang kurang, pengaruh tayangan kekerasan, dan cara berpikir remaja yang cenderung impulsif (Pertiwi dkk., 2018).

Perilaku welas asih ini memiliki hubungan negatif yang lebih kuat dengan perbandingan sosial, kesadaran diri di depan umum, *self ruminatation*, kemarahan, dan kebutuhan akan pendekatan kongitif . Self compassion juga dapat meningkatkan perilaku hubungan yang positif dalam hal kepedulian, keintiman, dukungan, dan tidak agresif (Neff & Vonk, 2009). Dengan memiliki lebih sedikit kemarahan dan perilaku welas asih lebih tinggi, seseorang cenderung tidak melakukan agresi terhadap orang lain (Morley, 2015).

Di zaman sekarang, perilaku agresi relasi sering dimaklumi karena alasan syarat kondisi perkembangan remaja yang berada pada tahap transisi dan perbedaan latar belakang budaya antar mereka. Para remaja di sekolah telah menemukan cara yang lebih cerdas dalam menyakiti korbannya, dari bentuk fisik berubah bentuk menjadi lebih halus, dengan agresi relasi. (Anggrian, 2018). Hal ini ditunjukkan dengan banyak siswa yang sering protes terhadap guru, tidak menghormati guru, mencaci teman, mengumpat, membuat keributan, dan membuat kegaduhan, berkata jorok, dan berbohong di lingkungan sekolah, (Kurniawati, 2014).

Perilaku agresif siswa yang terjadi di Indonesia beberapa tahun ini mengalami kenaikan, hasil studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti

sebelumnya menemukan bahwa tindakan agresif siswa kategori agresi fisik dengan melakukan kekerasan 52%, agresi verbal dengan cara membantah 46,9%, dengan cara bertengkar mulut 48%, pendapat harus diterima 52%, kategori kemarahan 38,8%, sedangkan kategori permusuhan ketika dibicarakan kejelekannya 36%, merasa curiga 47%, merasa ditertawakan atas sikapnya 47% (Yunalia & Etika, 2020).

Pada penelitian lain (Ferdiansa & Neviyarni, 2020), agresif fisik 10%, agresif verbal 16%, kemarahan 24%, dan permusuhan 50%. Rerata aspek perilaku agresif dalam (Hardining & Erliana, 2023), agresi fisik 2,56 kategori tinggi, agresi verbal 2,71 kategori tinggi, kemarahan 2,5 kategori tinggi, permusuhan 2,49 kategori rendah, dengan rata-rata keseluruhan 2,56 dengan kategori tinggi. Hasil yang diperoleh para peneliti diatas menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa masih tergolong tinggi pada beberapa bentuk, seperti agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Lebih lanjut, pada penelitian terdahulu menunjukkan data skala dari 275 siswa terdapat 5,82% kategori tinggi, 17,82% kategori tinggi, 21,45% sedang, 25,82% kategori rendah, dan 29,09% kategori sangat rendah (W. N. Saputra dkk., 2022). Pada penelitian lain, data skala perilaku agresif dengan menggunakan 160 sampel siswa terdapat 5% kategori sangat tinggi, 26% kategori tinggi, 40% kategori sedang, 21% kategori rendah, dan 8% kategori sangatt rendah (W. N. E. Saputra dkk., 2019).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan. Bahwa sikap welas asih yang ada pada diri siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan, justru yang terjadi pada siswa di sekolah masih berperilaku agresif. Penyebab siswa berperilaku agresif adalah karena lingkungan keluarga yang *broken home/* tidak harmonis, kurangnya perhatian dari kedua orang tua, *modeling* yang buruk dan adanya ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam yang menyebabkan subjek berperilaku agresif baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Yanizon & Sesriani, 2019).

Perilaku agresif dengan berbagai bentuk akan berdampak pada diri sendiri dan lingkungannya. Perilaku agresif akan menimbulkan berbagai macam kerugian dan dampak negatif juga berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan tidak baiknya interaksi sosial dengan teman sebaya, (Hardoni dkk., 2019).

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan atau mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu faktor lingkungan, pengaruh pergaulan yang negatif, pengawasan orang tua yang kurang, pengaruh tayangan kekerasan, dan cara berpikir remaja yang cenderung impulsif. Faktor lain yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif antara lain: cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, tingkat pendidikan yang rendah, pengawasan orang tua yang kurang, dan peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif, (Myers & Twenge, 2013).

Pada hasil penelitian lain, ada dua faktor penyebab anak berperilaku agresif, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis terdiri dari dua hal: 1) Faktor Keturunan: Anak berperilaku agresif karena ayah atau ibunya sebelumnya juga berperilaku agresif. 2) Faktor Bentuk atau Anatomi Tubuh: Misalnya, anak yang tinggi merasa dirinya lebih unggul atau superior daripada anak lain. Hal ini memberinya kemampuan untuk menindas atau merugikan anak yang dianggap lemah. Faktor Lingkungan adalah anak berinteraksi dengan anak lain di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, dan komunitas. Masing-masing lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh positif atau negatif, yang dapat memicu perilaku agresif, (Rahayu, 2018). Beberapa penyebab perilaku agresif termasuk bertindak secara instan, tidak mempertimbangkan banyak hal saat bertindak, berpikir negatif, dan mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak pasti, (Pertiwi dkk., 2018).

Kondisi di atas membutuhkan upaya dari berbagai pihak khususnya sekolah untuk mewujudkan harapan dengan cara mereduksi perilaku agresif siswa. Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pendidik dan juga sebagai pembuat layanan-layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada siswa nantinya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu pelayanan yang di setting sekolah dan memiliki peran yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa.

Beberapa upaya yang dapat menurunkan perilaku agresif yaitu menggunakan teknik sosiodrama, *contingency contracting*, *problem*

solving, *bibliocounseling*, dan lain-lain (Miller, 1986). Namun dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *bibliocounseling*, teknik ini dipandang menarik karena memanfaatkan penggunaan bahan bacaan, video, maupun film dalam proses konseling. *Bibliocounseling* memungkinkan individu untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis perilakunya. Selain itu juga, dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat Ronggolawe sebagai bahan materi yang akan digunakan pada layanan. Penggunaan teknik ini ditujukan agar individu mampu belajar memodifikasi cara berpikirnya, sehingga memungkinkan adanya perubahan perilaku dan kehidupan sosial yang lebih sehat, (Pertiwi dkk., 2018).

Salah satu jenis intervensi yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat agresi pada anak dan orang dewasa adalah *bibliocounseling* (Pertiwi dkk., 2018). Ketika anak yang agresif mengalami kesulitan melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda, bersabar terhadap orang lain, dan memahami beratnya hukuman moral, maka anak hanya memiliki motivasi yang rendah untuk mengubah perilakunya. *Bibliocounseling* merupakan suatu bentuk terapi yang menggunakan buku sebagai perantara perubahan bagi konseli yang mengalami masalah (Tika, 2022). *Bibliocounseling* adalah metode yang dapat membantu memberikan dorongan bagi anak-anak dan remaja yang agresif. *Bibliocounseling* dapat membantu seorang anak bersikap asertif, memahami, dan memperoleh pemahaman positif lebih dengan menggunakan media sastra atau literature. Selain itu, sastra atau literatur

dapat berfungsi sebagai alat dasar dan kerangka kreatif untuk pemecahan masalah (Rahmawati, 2017).

Salah satu teknik *bibliocounseling* yang dapat digunakan dalam upaya mereduksi perilaku agresif adalah cerita rakyat. Hal ini karena melalui layanan biblio konseling berbasis cerita rakyat secara langsung mengandung unsur kebermanaknaan, *novelty* dan pembelajaran yang menyenangkan. Unsur-unsur tersebut merupakan hal penting dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa mengikuti sebuah layanan (Hariyadi, 2018). Cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra merupakan gambaran otentitas masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya setempat. Cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan berbagai nilai positif dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati, (Hariyadi dkk., 2014).

Pada cerita rakyat Ronggolawe, dikisahkan seorang anak dari Raden Arya Wiraraja, seorang Bupati Sumenep pada tahun 1200 –an yaitu Ken Kara yang selanjutnya berubah nama menjadi Ronggolawe oleh Raden Wijaya, Raja Majapahit. Semasa hidupnya, Ronggolawe telah berjasa atas berdirinya kerajaan majapahit. Berkat jasanya itu, Ronggolawe diberi kekuasaan berupa wilayah kekuasaan di Tuban. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah Ronggolawe sang adipati Tuban adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta damai, nilai cinta tanah air, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab dan nilai semangat kebangsaan. Dalam cerita rakyat Ronggolawe ini pula,

terdapat ibrah yang dapat diambil yaitu untuk selalu berdamai dan menahan emosi ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan diri (Sasmito, 2007).

Cerita rakyat Ronggolawe ini memiliki nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerita sejarah sangat penting, karena seorang pengarang dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat mulia melalui tokoh cerita rakyat yang ada. Cerita rakyat Ronggolawe ini dikemas menjadi sebuah media literatur dalam teknik *bibliocounseling* yang mana disini berfokus pada penyelesaian masalah perilaku agresif pada siswa. Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Ronggolawe ini yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai cinta damai, dan nilai peduli sosial dianggap dapat mengurangi perilaku agresif (Mulyono, 2022).

Teknik *bibliocounseling* bermuatan cerita rakyat Ronggolawe menawarkan sebuah alternatif pilihan layanan yang memiliki potensi besar. Kemudahan akses pustaka yang dimiliki sekolah dan perpustakaan daerah serta potensi *bibliocounseling* dalam mengajak siswa memasuki *insight* melalui refleksi buku menjadi media tersendiri dalam memahami siswa akan siapa dirinya.

Selain itu kearifan lokal serta nilai pendidikan dalam cerita rakyat Ronggolawe ini menjadi poin tambah sebagai upaya pendidikan baik secara kognisi maupun afeksi kepada siswa tentang karakter dan moral. Dalam hal ini, peneliti merasa nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerita sejarah sangat penting, karena seorang pengarang dapat mengajarkan lebih banyak

tentang sifat-sifat mulia melalui tokoh sejarah yang ditulisnya. *Bibliocounseling* bermuatan cerita rakyat Ronggolawe diharapkan mampu menghubungkan masalah siswa dengan situasi dalam sebuah buku. Konseli akan memahami diri dan menemukan penyelesaian masalah secara mandiri, secara khususnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal setempat.

Berdasarkan kondisi dan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini sebagai penelitian dan keefektifan mengenai “Kefektifan *Bibliocounseling* Muatan Cerita Rakyat Ronggolawe Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII SMP N 1 Palang – Tuban yang masih belum mampu mengendalikan perilaku agresif mereka. Hal ini menyebabkan perilaku agresif meningkat.
2. Siswa masih memiliki perilaku agresif tinggi pada beberapa aspek seperti agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.
3. Belum adanya layanan teknik *bibliocounseling* bermuatan cerita rakyat Ronggolawe untuk mengurangi perilaku agresif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi belum adanya layanan teknik *bibliocounseling* bermuatan cerita rakyat Ronggolawe untuk mengurangi perilaku agresif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah *bibliocounseling* muatan cerita rakyat Ronggolawe efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa SMP N 1 Palang - Tuban?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan *bibliocounseling* muatan cerita rakyat Ronggolawe dalam mereduksi perilaku agresif siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan BK dan dapat menjadi referensi bagi guru BK dalam melaksanakan layanan BK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian mengenai keefektifan *bibliocounseling* muatan cerita rakyat Ronggolawe untuk mereduksi perilaku agresif siswa ini dapat dijadikan referensi bagi guru BK dalam melaksanakan layanan BK di sekolah.

b. Bagi siswa

Untuk mengetahui keefektifan *bibliocounseling* muatan cerita rakyat Ronggolawe dalam mereduksi perilaku agresif siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dimana hal ini dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.